

## **Berau Masa Kolonialisme Belanda Abad XVIII-XX**

**Ira Risfiana; Patahuddin; Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
irarisfiana99@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Berau Masa Kolonialisme Berau Abad XVIII-XX dengan menguraikan tatanan Kerajaan Berau sebelum kedatangan Belanda, dinamika Kolonialisme Belanda di Berau, serta dampak keberadaan Kolonialisme Belanda di Berau. Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik yakni pengumpulan data atau sumber, kritik sumber untuk mengetahui keaslian sumber, interpretasi yakni penafsiran sumber agar relevan dengan penelitian, serta tahap historiografi yakni penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Belanda, Berau merupakan suatu kerajaan yang memiliki sistem pemerintahan tersendiri, Sampai pada timbulnya perpecahan pada tahun 1800 yang menjadikan dua kesultanan yakni Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur. Hadirnya Kolonialisme Belanda di Berau secara tidak langsung memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Berau. Selain itu, dampak yang diberikan pada saat Kolonialisme Belanda di Berau dapat dilihat dalam berbagai bidang yang juga melibatkan masyarakat Berau juga para transmigran yang datang ke daerah Berau pada saat itu. Misalnya dalam Pertumbuhan Berau sebagai daerah yang maju dengan berbagai fasilitas penunjang perekonomian dengan tumbuhnya kota pelabuhan yang memberikan andil besar bagi masyarakat pesisir untuk terlibat dalam aktivitas dan jasa hingga pembangunan jalan penghubung dari Kota Tanjung Redeb ke Kota Teluk Bayur yang masih digunakan sebagai jalur aktivitas perekonomian sampai saat ini.

*Kata Kunci : Kerajaan Berau, Konflik, Kolonialisme*

### Abstract

*This study aims to find out about Berau during the XVIII-XX centuries of Berau Colonialism by describing the order of the Kingdom of Berau before the arrival of the Dutch, the dynamics of Dutch Colonialism in Berau, and the impact of the existence of Dutch Colonialism in Berau. This study was compiled using historical research methods which include heuristics, namely data collection or sources, sources to determine the authenticity of sources, interpretation, namely sources to be relevant to research, and the historiography stage, namely historical writing. The results of this study indicate that before the arrival of the Dutch, Berau was a kingdom that had its own system, until the split in 1800 which resulted in two sultanates, namely the Sambaliung Sultanate and the Gunung Tabur Sultanate. The presence of Dutch Colonialism in Berau indirectly had a positive or negative impact on the people of Berau. In addition, the impact of Dutch Colonialism in Berau can be seen in various fields which also involved the Berau people as well as transmigrants who came to the Berau area at that time. For example, in the growth of Berau as a developed area with various economic*

*supporting facilities, with the growth of a port city that contributes greatly to coastal communities to be involved in activities and services, to the construction of a connecting road from Tanjung Redeb City to Teluk Bayur City which is still used as a route for economic activity until At the moment..*

*Keywords: Berau Kingdom; Conflict; Colonialism*

## **A. PENDAHULUAN**

Kehadiran Belanda (VOC) di Kerajaan Berau, menghasilkan banyak sendi-sendi baru kehidupan masyarakat dan kerajaan terutama dalam sistem dan tatanan politik yang membuat Belanda ingin selalu terlibat didalamnya. Sebagian dari pihak kerajaan tidak menginginkan campur tangan bangsa lain dalam tatanan pemerintahan. Tetapi, segala cara akan dilakukan demi tahta kerajaan. Pada tahun 1731 pemimpin Kerajaan Berau pada masa itu telah melakukan kontak dagang dengan VOC. Hubungan dagang yang dilakukan adalah VOC menawarkan senjata-senjata dengan dalih memperkuat keamanan maupun memperkuat pertahanan kerajaan dari pihak luar. Hal ini tentu saja membuat pemimpin Kerajaan Berau merasa sangat terbantu dengan kehadiran VOC.

Penguasaan akan wilayah-wilayah Berau terus saja digencarkan oleh Belanda. Kesultanan Berau yang pada saat itu terpecah menjadi dua yaitu wilayah akibat konflik internal kerajaan. Saat itu pemerintahan telah beralih pada penguasa baru yaitu, Kesultanan Gunung Tabur, diperintah oleh Sultan Aji Kuning Gazi Mahyudin (1834-1850) yang merupakan keturunan Aji Pangeran Dipati, Adapun Kesultanan Sambaliung diperintah oleh Raja Alam (1810-1852) Sultan Alimuddin keturunan dari Aji Pangeran Tua (1673-1700). Keadaan ini membuat Belanda semakin tertarik untuk menjadikan kedua kesultanan itu benar-benar terpecah dan saling bermusuhan. Pergolakan antara pihak kerajaan dengan Belanda terus saja terjadi. Persahabatan yang Raja Alam (1810-1852) jalin dengan para raja di Sulawesi menjadikan dirinya turut membenci kehadiran Belanda di wilayahnya. Setelah melakukan banyak perlawanan, Raja Alam (1810-1852) akhirnya berhasil ditangkap dan diasingkan ke Makassar. Ambisi politik Belanda berisi isu-isu dan fitnah terus saja di gencarkan agar kedua kerajaan tersebut saling menyerang satu sama lain.

Setelah pembagian wilayah kerajaan menjadi dua, masing-masing pemimpin maupun keluarga masih berhubungan satu sama lain. Kerajaan Berau juga memiliki hubungan dengan beberapa kerajaan lain seperti Kerajaan Solok di Philipina Selatan dan Kerajaan Wajo di Sulawesi Selatan. Setelah Raja Alam (1810-1852) Sultan Sambaliung ditangkap dan diasingkan, akhirnya Berau benar-benar takluk kepada Belanda dengan perjanjian yang di tandatangani oleh Aji Kuning pada 27 September 1834.(Rahmatsyah, 2015)

Dalam perkembangan wilayah Berau dimasa lalu yang berada dalam wilayah penguasaan Belanda, kemudian tergabung dalam wilayah administratif Kalimantan Timur, kemudian menyatukan diri dengan wilayah NKRI pada tanggal 10 April 1952, sehingga secara tidak langsung telah menghilangkan entitas kesultanan yang pernah ada. Meskipun demikian bukti keberadaan Kesultanan Berau yang terpisah menjadi Kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur masih dapat saksikan sampai hari ini juga tentang adanya pengaruh kolonialisme Belanda di Bumi Batiwakkal ini.(Pratiwi, 2017, p. 5)

Berdasarkan latar belakang dan data awal yang diperoleh, kajian mengenai Kerajaan Berau masih terbilang sangat minim. Beberapa karya tulis yang ditemukan belum banyak yang secara spesifik mengkaji tentang Berau Masa

Kolonialisme Belanda. Hal ini yang membuat penelitian dengan judul "Berau Masa Kolonialisme Belanda Abad XVIII-XX" diharapkan bisa memberikan kontribusi dan menambah khazanah pengetahuan baik pemerintah maupun masyarakat terutama terkait dengan Berau Masa Kolonialisme Belanda.

## **B. METODE PENELITIAN**

Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya/penelitian sejarah. Empat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian sejarah. Heuristik adalah kegiatan menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang bisa dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah. (Madjid et al., 2017, p. 31) Dalam hal ini, pengumpulan sumber-sumber penunjang terkait penelitian Berau Pada Masa Kolonialisme Belanda Abad XVIII-XX, terdapat dua cara pengumpulan sumber, yaitu:

#### **a. Penelitian Pustaka**

Penelitian Pustaka merupakan salah satu pengumpulan sumber yang berkaitan dengan buku-buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, atau laporan berita sebagai pelengkap pengumpulan data yang akan diteliti (Bahri, 2016). Pada penelitian ini, penulis lebih banyak menggunakan penelitian pustaka dalam menjabarkan peristiwa sejarah yang terjadi.

Data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur, dan buku koleksi pribadi.

#### **b. Penelitian Lapangan**

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu: (1) Observasi atau pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati objek yang menjadi saksi dalam peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Kabupaten Berau. Dalam hal ini, situs-situs yang dimaksud adalah Keraton Sambaliung dan Gunung Tabur, bekas Kantor Pos zaman Belanda, bekas bangunan kamar Bola (*ballroom*), Pelabuhan Silo yang menjadi tempat bersandar kapal-kapal pembawa batu bara milik pemerintah Hindia Belanda. (2) Wawancara merupakan serangkaian tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memecahkan suatu masalah dalam sejarah. Dalam melakukan wawancara, narasumber yang dipilih haruslah memiliki kompetensi dan mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi. Narasumber bernama Ibu Aida Syahrani (48 Tahun) pengelola Keraton Sambaling dan Bapak Wahyu (35 Tahun) selaku pengelola Museum Siraja. Tetapi sangat disayangkan penulis tidak dapat mengakses banyak informasi dikarenakan narasumber yang ditemui merupakan cucu dan anak dari pelaku sejarah pada masa itu.

### **2. Kritik Sumber**

Kritik dan wawancara ini sangat diperlukan mengingat penulis menggunakan kajian pustaka sehingga sumber-sumber yang digunakan perlu diteliti secara mendalam agar penulisan sejarah dapat dipertanggung jawabkan mengingat kajian ini memiliki batasan temporal abad XVIII-XX.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi dilakukan sesuai dengan judul dari tentang pengaruh keberadaan Kolonialisme Belanda di Berau.

### **4. Historiografi**

Tahap terakhir adalah historigrafi setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis.

### **C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN**

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkap Sejarah Berau sebagai suatu sejarah lokal diantaranya ditulis oleh Aji Rahmatsyah dengan dua karyanya yakni Sejarah Raja-Raja Berau dan Sekilas Berau Empat Zaman. Dalam dua karya ini Aji Rahmatsyah dengan gamblang menjelaskan Sejarah Kerajaan Berau terkait awal kemunculan, suku-suku yang menghuni, dinamika Kerajaan Berau hingga fase Berau masa kini. Dalam hal ini, penelitian yang diangkat hanya menitikberatkan pada peristiwa yang kolonialisme Belanda yang terjadi di Berau Abad XVIII-XX (Rahmatsyah, 2010). Selanjutnya, tulisan milik Aji Rahmatsyah berjudul Masa Lampau Teluk Bayur yang banyak menjabarkan mengenai kedudukan Berau saat Belanda memegang kekuasaan di daerah ini. Tulisan lain adalah skripsi yang ditulis oleh Evie Pratiwi, Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul Pemerintah Kesultanan Gunung Tabur di Kalimantan Timur Tahun 1834-1942 yang menguak peristiwa penting mengenai keterkaitan antara Belanda dan Kesultanan Gunung Tabur pada masa itu.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran Umum Berau**

##### **a. Kondisi Geografis**

Pada tahun 1953, terbit Undang-Undang Darurat tentang Peraturan Peralihan dari Daerah Istimewa menjadi Kabupaten Dati II Berau. Berdasarkan Undang-undang No.27 Tahun 1959, maka dikukuhkan Daerah Istimewa Berau menjadi Kabupaten Dati II Berau dengan ibu kota kabupaten adalah Tanjung Redeb. Posisi Kabupaten Berau secara administratif terletak di Propinsi Kalimantan Timur dengan Ibukota Tanjung Redeb. Kabupaten Berau yang terletak di sebelah utara Propinsi Kalimantan Timur yang berjarak kurang lebih 448,6 Km dari kota Samarinda (ibu kota Kalimantan Timur). Wilayah Kabupaten Berau secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulungan di sebelah Utara, Kabupaten Kutai di sebelah Selatan, Selat Makassar di sebelah Timur, dan Kabupaten Kutai Kertanegara, Kabupaten Malinau, serta Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat.

##### **b. Kondisi Demografis**

Sebelum kedatangan Kolonialisme Belanda, Kerajaan Berau menjadikan sungai sebagai urat nadi perekonomian kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas masyarakat yang menggunakan sungai sebagai jalur transportasi maupun perdagangan. Terlebih ketika kedatangan Belanda di wilayah ini secara tidak langsung memajukan taraf hidup masyarakat dengan adanya perkebunan di daerah pesisir Berau hingga tambang batu bara yang berpusat di Kota Teluk Bayur pada masa itu. Hasil pungutan dari pajak perkebunan seperti kelapa, kayu bundar, rotan, dan lada masuk pada kas Gubernemen Belanda.

Masyarakat Berau memiliki kekhasan tersendiri yang melekat pada diri mereka dengan sebutan orang banua. Lalu lintas sungai yang membawa banyaknya etnis yang masuk ke daerah Berau, sehingga banyaknya etnis yang datang dan menetap di Kabupaten Berau.

Penyebaran penduduk yang belum merata dan terkonsentras hanya di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Redeb, Kecamatan Sambaliung, dan Kecamatan Teluk Bayur. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kabupaten

Berau yang mencari tempat tinggal yang dekat dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kehidupannya.

## **2. Kondisi Berau Menjelang Kedatangan Belanda**

### **a. Asal Usul Kerajaan Berau**

Kehadiran Kerajaan Berau dengan Raja Pertama yang bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Surya Nata Kesuma. Kerajaan Berau berasal dari penggabungan 7 nagri. Beberapa literatur yang ditemukan, tidak ada yang menyebutkan keadaan dan batas wilayah Berau secara pasti. Bahkan ilmuwan H. J. Grijzen yang dikutip oleh Aji Rahmatsyah dalam bukunya Sejarah Raja-Raja Berau memberi ungkapan sebagai berikut:

*"Pada Zaman dahulu beberapa kepala pemerintahan di daerah Kalimantan Utara berasal dari Berau, sebelum Berau terpecah dua kerajaan. Bulungan dan Tidung termasuk wilayahnya bahkan Kerajaan Alas dan Tungku yang sekarang diduduki Inggris"*(Rahmatsyah, 2010)

### **b. Kerajaan Berau Menjadi Dua Kesultanan**

Pemerintahan Aji Dilayas (1644-1673) berlangsung selama 29 tahun. Dalam perjalanannya, Aji Dilayas (1644-1673) memiliki dua orang putra dari dua istri. Sepeninggal Aji Dilayas, timbul kebingungan pada internal Kerajaan Berau karena dua orang putra Aji Dilayas (1644-1673) sama-sama merasa mampu untuk menggantikan Ayahanda untuk memimpin Kerajaan Berau. Menurut tradisi kerajaan, seorang raja belum dapat dimakamkan sebelum menemukan penggantinya. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi keluarga raja, pejabat kerajaan, dan tokoh masyarakat. Akhirnya, untuk menjaga keutuhan keluarga, diambil sebuah keputusan bahwa Kerajaan Berau akan dipimpin secara bersama, dengan sistem bergantian. Sebagai putera tertua, Aji Pangeran Tua (1673-1700) diangkat sebagai Raja Berau ke-10, sedangkan Aji Pangeran Dipati diangkat sebagai Mangkubumi (Wakil Raja). (Adriansjah, n.d)

Di kala pemerintahan Hasanuddin Raja ke-12 turunan dari Aji Pangeran Tua (1673-1700) terlihat ada sistem perubahan dalam pergantian raja. Jika sebelumnya dalam pergantian raja maka akan dilakukan dengan mengikut giliran keturunan Aji Pangeran Tua (1673-1700) dan Aji Pangeran Dipati maka lain halnya ketika Sultan Amiril Mukminin (1767-1779) Raja ke-13 akan dilantik, Hasanuddin selaku raja menyatakan bahwa pengangkatan raja akan kembali ke tradisi lama yaitu seorang raja yang mangkat digantikan oleh puteranya. Hal ini tentu saja membuat keturunan Aji Pangeran Dipati kesal dan tidak puas sehingga menyebabkan percekocokan diantara mereka. Menurut keturunan Aji Pangeran Dipati kembalinya kesepakatan yang telah dibuat ke tradisi lama sama saja sebagai suatu penghianatan dan melanggar kesepakatan yang telah diambil oleh para orang tua terdahulu mereka. Untuk meredam perselisihan yang terjadi antara kedua keturunan maka wilayah Kerajaan Berau akan dibagi menjadi dua. Adapun pembagiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara Sungai Berau (Kuran) serta tanah kiri kanan Sungai Segah menjadi Kerajaan Gunung Tabur, diperintah oleh Sultan Aji Kuning Gazi Mahyudin (1834-1850) (Keturunan Aji Pangeran Dipati).
- 2) Sebelah Sungai Berau (Kuran) dan tanah kiri kanan sungai Kelay menjadi Kerajaan Sambaliung diperintah oleh Raja Alam (1810-1852) Sultan Alimuddin.

### **c. Islamisasi di Kerajaan Berau**

Perlu di ketahui Kerajaan Berau telah memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Aji Tumanggung Barani (1557-1589), Raja Berau ke-5, namun Islam benar-benar menjadi agama resmi di Berau pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin, raja Berau ke-13. Proses Islamisasi yang terjadi di Kerajaan

Berau tak lepas dari peran seorang yang bernama Imam Sambuayan. Keberhasilan dakwahnya menjadikan Kesultanan Gunung Tabur serta Kesultanan Batu Putih yang kemudian berganti nama menjadi Kesultanan Tanjung, lalu berubah menjadi Kesultanan Sambaliung. (Joniperindra, 2018, p. 5) Tetapi, ajaran Islam baru benar-benar diterapkan pada masa pemerintahan Muhammad Zainal Abidin (1779-1800) Raja Berau ke-14.

### **3. Dinamika Berau Pada Masa Kolonialisme Belanda**

#### **a. Masuknya Kolonialisme Belanda di Berau**

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Hasanuddin diadakanlah sebuah kontak pertama dengan pedagang asing yaitu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Kontak yang dilakukan pihak Kerajaan Berau dengan VOC pada saat itu hanya sebatas hubungan persahabatan dan perdagangan. Dalam hal ini, VOC menjadi pemasok senjata dan perlengkapan perang dengan dalih memperkuat sistem keamanan Kerajaan Berau dari gangguan pihak luar. Raja Alam (1810-1852) sebagai pemimpin Kesultanan Sambaliung menaruh kebencian yang teramat sangat kepada Belanda. Hal ini didasarkan pada keterkaitan keluarga Raja Alam (1810-1852) dengan raja-raja di Sulawesi Selatan. Banyaknya korban yang berjatuh dan penderitaan yang terjadi menjadikan mereka memilih untuk meninggalkan daerahnya dan lari ke daerah Kalimantan Timur seperti Samarinda, Kutai, dan Berau. Hal ini membuat prediksi Raja Alam (1810-1852) akan datangnya Belanda di daerah Berau benar-benar terjadi. Peperangan antara Raja Alam (1810-1852) dan Belanda pun terjadi. Tembakan meriam Belanda tak dapat terelakkan. Belanda mengepung Raja Alam (1810-1852) dan pasukannya setelah berhasil mengalahkannya dilaut. Raja Alam (1810-1852) di tangkap dan keratonnya di bakar habis oleh Belanda. Kekuasaan Kolonial Belanda di Berau bermula sejak di tandatanganinya Surat Perjanjian (Kontrak Politik) oleh Sultan Aji Kuning Gazi Mahyuddin yang saat itu sedang terdesak. Surat perjanjian yang ditandatangani bertanggal 27 September 1834 di atas kapal perang Kruisboot No.18. Selanjutnya, untuk memantapkan kedudukan pemerintah Kolonial Belanda di daerah Berau, maka diperlukan daerah yang baik dan strategis. Terpilihlah daerah Tanjung sebagai pusat administrasi pemerintah Belanda pada saat itu. Hal ini dikarenakan sengketa harta warisan kesultanan tahun 1877. Pada era pemerintahan Muhammad Siranuddin Sultan Gunung Tabur ke-5 (1892-1921) dan Halifatullah Bayanuddin Sultan Sambaliung ke ke-7 (1881-1902) atas permintaan gubernemen Belanda, kedua sultan bersepakat untuk membuat sebuah perjanjian politik pada tanggal 6 Juli 1896 untuk memberikan satu daerah/tanah yaitu Tanjung Redeb yang memiliki luas 35 km. selanjutnya, dengan terbitnya Surat Gubernur Jenderal Belanda di Batavia tanggal 5 Februari 1898 No.29 tentang penetapan wilayah/tanah yang telah diserahkan kedua sultan tersebut menjadi daerah yang langsung dibawah oleh kekuasaan gubernemen. (Rahmatsyah, 2015) Dua tahun setelahnya berdasarkan Surat Gubernur Jenderal Kolonial Belanda tertanggal 13 April 1900 No. 2 yang ditandatangani langsung oleh Algemeene Secreterie C.B Nederburgh, yang menetapkan Tanjung Redeb sebagai Ibukota Onderafdeeling Berau. Selanjutnya pendirian perkantoran hingga Bivak yang dibangun untuk memperlancar kegiatan pemerintah Belanda di daerah ini. Kurang lebih 5 tahun setelah penetapan Onderafdeeling van Berau dikeluarkan lagi keputusan Gubernur Jenderal Belanda tanggal 24 April 1903 Staatsblad No. 194 Vierkante Paal diperluas dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara barat laut berbatasan dengan Sungai Segah.
- 2) Dimuara Sungai Batumiang ditepi Sungai Segah didirikan tonggak kayu ulin.

- 3) Sebelah selatan barat daya ditepi Sungai Kelay Gelatik didirikan tonggak kayu ulin sejajar dengan tonggak kayu ulin ditepi Sungai Segah. Jarak antara dua tonggak itu 1200 meter.
- 4) Sebelah utara timur laut berbatasan dengan Sungai Kelay. (Rahmatsyah, 2015)

Pada tahun 1904, Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur menandatangani Korte Verklaring (Deklarasi Pendek) dengan pemerintah Belanda yang berisi izin bahwa pengawasan Belanda akan lebih luas terhadap Langkah selanjutnya, Pemerintah Belanda memberi tunjangan kepada para sultan disetiap bulannya. Begitu juga para menteri yang telah bekerja membantu Sultan di pemerintahan masing-masing. (Rahmatsyah, 2015) Dengan demikian penduduk yang bermukim di daerah tersebut harus tunduk pada ketentuan-ketentuan hukum gubernemen Belanda. Pada tahun 1907, Belanda kembali melakukan perjanjian pendek/deklarasi (*Corte Velkaring*) dengan Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur mengenai kelanjutan batas-batas wilayah masing-masing dari pedalaman sampai ke daerah laut/pantai. Sejak tahun 1900, masyarakat Berau telah giat dengan usaha perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* atau kapal Pengiriman Paket Internasional datang ke Berau setiap bulan untuk mengambil kayu ulin untuk transportasi ke Makassar, Banjarmasin, dan Jawa. Perusahaan Jawa, China, Jepang sering mengunjungi Berau juga untuk kayu ulin dan rotan, keduanya diekspor terutama ke Shanghai di Cina. (K, 2003)

Selanjutnya pada tahun 1910, Belanda menetapkan daerah Pulau Panjang *onderneming* (perusahaan) yang bergerak dalam mengelola kelapa dan mengasinkan ikan di bawah pimpinan seorang bangsa Prancis yang bernama A.D Thorey. (Rahmatsyah, 2015) Selain itu, terdapat empat *onderneming* kelapa yang terdaftar yaitu di Pulau Derawan, Biduk-Biduk, Teluk Sumbang, hingga Kampung Sukan. Adapun hasil-hasil dari kebun kelapa ini dijadikan kopra untuk di ekspor. Disamping perkebunan kelapa, mereka juga mengelola perkebunan karet, perkebunan lada, hingga penangkaran telur penyu. (Rahmatsyah, 2015) Pada tahun 1911, Menteri Kesultanan Sambaliung H. Datu yang bekerjasama dengan V.A Colls seorang pengusaha bangsa Belanda, membuka tambang batu bara di daerah Parapattan Sungai Kelay yang juga menggunakan sistem manual dalam pengerjaannya oleh para buruh. Hasil dari tambang batu bara di angkut menggunakan tongkang besi yang kemudian dibawa ke penampungan di Tanjung Baru lalu dikirim ke Surabaya. Colls juga merintis pembukaan Pelabuhan Silo di Teluk Bayur. (Purba, 2015, p. 3) Pelabuhan ini telah berfungsi sejak zaman kolonial di masa beroperasinya tambang batubara yang dikelola oleh NV. SMP Parapatan. (Purba, 2015) Tepat pada tahun 1912, tambang batu bara telah mulai dibuka. Salah satu dokumen menyebutkan, sudah terjadi sejak tahun 1875, permintaan baru bara oleh Asisten Residen Samarinda kepada Sultan Gunung Tabur sebanyak 200ton atau 3200 pisco. (Rahmatsyah, 2015) Hasil-hasil dari pertambangan batu bara ini masih dikelola secara manual dengan dicangkul di permukaan lalu diangkut oleh para buruh dengan keranjang rotan lalu di jual kepada kapal-kapal K.P.M (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) dan Staat Spoor untuk di kirim ke Surabaya. (Rahmatsyah, 2015) Selanjutnya pada tahun 1919, jumlah tenaga buruh yang bekerja di tambang batu bara Berau mencapai 7000 orang. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1920-an mencapai 1600 orang. Efek dari pengandaan batu bara dan pertambangan ini menyebabkan perubahan signifikan dalam perekonomian Berau, diantaranya yang paling substansial adalah wilayah Berau menjadi *net importir* beras. Penurunan ini diakibatkan banyaknya

penduduk setempat yang beralih dari budidaya padi subsisten dan pindah menjadi kopra dan produksi kayu yang saat itu paling diminati.

Untuk sektor perhubungan laut sangat diperhatikan oleh pihak pengelola NV SMP, karena banyak kapal-kapal yang digunakan untuk mengangkut hasil-hasil batu bara, kopra, karet, dan lain-lain. Adapun sektor perhubungan laut sangat diperhatikan oleh pemerintah karena menjadi urat nadi perekonomian masyarakat Berau. Tahun 1926 dimulailah pembuatan jalan yang menghubungkan Kota Tanjung Redeb dan Kota Teluk Bayur. Hal ini dimaksudkan agar masyarakatnya dapat saling bersosialisasi dalam rangka membangun wilayahnya baik di bidang sosial, ekonomi, dan perdagangan. (Rahmatsyah, 2015) Untuk daerah Berau, sekolah rendah khusus dibangun di Kota Teluk Bayur untuk anak-anak bangsa Belanda dan anak-anak pribumi. Status mereka disamakan dan diterima di sekolah tersebut. (Pusponegoro, 1992) Kemudian Belanda mendirikan *Volkschool* pada tahun 1915 di desa Gunung Tabur, kemudian di Sambaliung pada 1916. Kemudian berturut-turut di buka *Landschaap School* di daerah pesisir Berau. Masyarakat Berau yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemajuan akal pikiran mendirikan sebuah PHIS (*Particulere Hollandsch School*). Pendirian sekolah ini juga di dasarkan pada keinginan setara dengan Bangsa Belanda. NV SMP selanjutnya mendirikan sekolah pada tahun 1925 untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi perusahaan tersebut. Lalu *Vervolgschool* dibuka pada tahun 1936 yang merupakan kelanjutan dari *Inlandsche School* yang dibuka pada tahun 1910.

#### **b. Kondisi Dua Kesultanan Pada Masa Kolonialisme Belanda**

Sejak dulu, sudah menjadi taktik dan praktik Belanda untuk bermain dengan sebuah perjanjian yang disebut politik kontrak. Sejak ditandatanganinya Politik Kontrak oleh Aji Kuning Gazi Mahyuddin, dengan sederet pengakuan yang Belanda buat agar Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur benar-benar takluk atas mereka. Tetapi, setelah perang usai, para pihak bangsawan Kesultanan Gunung Tabur menyadari akan ambisi kekuasaan yang mereka perbuat adalah sebuah kesalahan dan menjadikan Raja Alam ditangkap oleh Kolonial Belanda. (Riwut, 2007) Setelah lama bermusyawarah dengan Pangeran Muda yang memimpin Kesultanan Sambaliung untuk mengirim surat permintaan pembebasan Raja Alam (1810-1852) kembali yang tertanggal 15 September 1834 kepada gubernemen Belanda di Makassar. Hal ini mendapat respon positif dari gubernemen Belanda. Akhirnya pada tanggal 24 Juli 1837, Raja Alam (1810-1852) pun dibebaskan dan kembali ke daerah Batu Putih karena keraton yang ia bangun telah habis dibakar oleh Belanda. Setelah Raja Alam (1810-1852) kembali dari pengasingan di Makassar, beliau pun merapat di daerah Batu Putih dan pemerintahan dijalankan oleh anaknya yang bernama Kaharuddin mengingat Raja Alam (1810-1852) yang sudah sepuh dan tutup usia pada tahun 1857. Setelah wafat pada 8 Oktober 1902, ditunjuklah Puteranya yaitu Datu Hasanuddin (Aji Bagian) yang pernah menjabat sebagai Raja Muda untuk menjadikan Sultan menggantikan Ayahandanya. Tetapi, usulan ini ditolak Aji Bagian dan memilih untuk dikirim ke Bandung dan bersekolah di HBS (*Hooge Burger School*). (Rahmatsyah, 2015)

Akhinya, diusulkanlah saudara sepupu Aji Bagian untuk menjabat sebagai wakil raja dan melaksanakan pemerintahannya di Kerajaan Sambaliung. Setelah selesai menempuh pendidikan untuk kedua kalinya Aji Bagian ditawarkan untuk menjadi Sultan Sambaliung. Tetapi untuk kedua kalinya pula ia menolak dan lebih memilih menjadi pegawai di pemerintahan Belanda untuk kantor residen Kalimantan Selatan dan Timur yang bertempat di Banjarmasin.

Setelah 18 tahun menjabat sebagai wakil sultan, Datu Rennik pun di lantik menjadi Sultan Sambaliung ke-8 pada tahun 1920 dengan gelar Sultan Muhammad Aminuddin (1902-1959). Pada masa pemerintahannya, dibangunlah Keraton Sambaliung pada tahun 1937 sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan Kesultanan Sambaliung. Masa pemerintahan Sultan Muhammad Aminuddin adalah masa pemerintahan terlama dalam sejarah Kesultanan Sambaliung hingga dihapuskannya Swapraja dengan Undang-Undang 27 Tahun 1956 yang baru terlaksana pada tahun 1960. (Rahmatsyah, 2015)

#### **4. Akhir Kekuasaan Kolonial Belanda di Berau**

Dalam masa penguasaan wilayah di Berau yang dilakukan oleh Belanda terjadi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam politik, sosial maupun ekonomi. Belanda telah berhasil melakukan pembangunan diberbagai sektor yang tentu saja memberikan implikasi kepada masyarakat Berau secara umum serta eksistensi kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur. Dalam masa penguasaan wilayah di Berau yang dilakukan oleh Belanda terjadi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam politik, sosial maupun ekonomi. Belanda telah berhasil melakukan pembangunan diberbagai sektor yang tentu saja memberikan implikasi kepada masyarakat Berau secara umum serta eksistensi kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur. Tercatat Belanda berhasil mendirikan perusahaan tambang batu bara, Pelabuhan Silo, Transportasi Kereta Api, pembuatan jalan dari Batu Miang ke Teluk Bayur yang dikerjakan sejak tahun 1924, listrik, air minum, pembangunan pusat hiburan seperti bioskop, kamar bola (*ballroom*), dan kolam renang. (Rahmatsyah, 2015) Meskipun Tentara Jepang telah berhasil menduduki kota-kota di Kalimantan, namun mereka tidak mudah untuk menduduki Pulau Jawa yang saat itu menjadi basis pertahanan terakhir Sekutu untuk Hindia-Belanda, yang berarti bahwa penaklukan Pulau Jawa akan membuat seluruh wilayah bekas kekuasaan Hindia Belanda menjadi milik Jepang termasuk wilayah Berau. (Rahmatsyah, 2015) Meskipun Jepang telah berhasil menduduki Tarakan pada bulan Januari 1942, Jepang baru masuk ke wilayah Berau sebagai penguasa baru berselang tiga bulan kemudian yakni awal Maret 1942 melalui Tarakan dengan Kapal Landing yang membawa 2 Peleton Tentara Angkatan Laut yang disebut Masyarakat Berau "Serdadu Cap Jangkar" dengan beberapa pegawai sipil mereka yang terdiri dari orang-orang Jepang sendiri. (Rahmatsyah, 2015) Masa-masa pendudukan Jepang dilalui dengan berat oleh masyarakat Berau hal ini disebabkan karena Berau bukanlah wilayah Swasembada Pangan sehingga banyak masyarakat Berau yang memiliki bekerja sebagai pegawai negeri, buruh tambang, pedagang, dan pekerja-pekerja bangunan terutama yang bermukim di wilayah Tanjung Redeb. Belanda pun secara resmi tidak lagi memiliki kuasa atas Berau karena hak politik dan ekonomi telah dikuasai oleh Jepang, masyarakat Berau pun menghadapi suatu masa yang agaknya menjadi fase berat dalam kehidupannya.

#### **5. Dampak Keberadaan Kolonialisme Belanda di Berau**

##### **a. Politik**

Sejak Belanda datang ke Berau pada tahun 1731, segala cara di lakukan untuk menguasai secara menyeluruh sistem pemerintahan hingga perekonomian yang ada di daerah ini. Hingga akhirnya pada 27 September 1834 (Rahmatsyah, 2015), Belanda berhasil membuat Berau benar-benar dalam genggamannya. Perlawanan yang dilakukan oleh Raja Alam (1810-1852) untuk mengusir Belanda dari wilayahnya karena kebencian yang teramat dalam pun tak bisa dimenangkan. Berbagai hal yang menyangkut pergantian tahta hingga perkara yang berkaitan dengan kesultanan harus memiliki izin dan diperintah langsung dari Asisten Residen Belanda yang berada di Samarinda. Bahkan, dalam perkembangannya,

peraturan-peraturan kesultanan harus disesuaikan dengan aturan dan petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh Belanda. Hingga pada tahun 1850, Belanda kembali mengadakan perjanjian antara Gubernur Belanda dan kedua kesultanan tersebut. Dalam perjanjian ini, Belanda menetapkan hak dan kewajiban kedua kesultanan kepada pemerintah Belanda. (Rahmatsyah, 2019) Keinginan untuk menguasai wilayah Tanjung yang memiliki luas 35 km disepakati dengan adanya politik kontrak tanggal 6 Juli 1896 atas permintaan Gubernur Belanda yang dituangkan pada Surat Perjanjian bersama Sultan Sambaliung Halifatullah Bayaanuddin dan Sultan Gunung Tabur Muhammad Siranuddin. (Rahmatsyah, 2015)

#### **b. Sosial**

Pelabuhan yang dibangun pada tahun 1904 berlokasi dipinggir Sungai Segah Tanjung Redeb. Pertumbuhan kota-kota pelabuhan di Berau merupakan bukti bahwa masyarakat pesisir dan daerah aliran sungai memiliki peran penting dalam perkembangan aktivitas perdagangan transportasi dan jasa. Beberapa aktivitas penduduk yang ada menggeluti pekerjaan sebagai buruh, (Adriansjah, n.d.) bekerja di pelabuhan hingga pengusaha swasta. Pesatnya perkembangan pembangunan di Teluk Bayur, menciptakan banyaknya lapangan kerja yang bukan saja menguntungkan bagi masyarakat sekitar, penduduk transmigran pun datang untuk mencari nafkah di daerah ini. Selain itu, penduduk yang ada juga didominasi orang yang datang secara sukarela dengan tujuan berdagang. Imigrasi di kota Teluk Bayur pun bertambah pesat. Banyak orang dari suku Jawa yang didatangkan oleh perusahaan NV SMP sebagai buruh tambang. Munculnya beberapa rumah-rumah rakyat dan pertokoan yang ada di Teluk Bayur menjadikan pentingnya dibangun sebuah jalan yang menghubungkan Kota Teluk Bayur dan Kota Tanjung Redeb.

#### **c. Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, hal yang begitu terasa adalah perkembangan ekonomi yang melaju begitu pesat yang tidak saja mendorong kinerja birokrasi menjadi lebih baik, melainkan juga menjadi pendorong pertumbuhan kota-kota serta jaringan transportasi. Pertumbuhan kota Tanjung Redeb selain sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan juga berupa perkembangan fasilitas-fasilitas baru sebagai tuntutan yang wajar bagi sebuah pertumbuhan kota baru. Berau dimasa kolonialisme Belanda telah memasuki suatu masa yang agaknya lebih "modern" sistem perekonomian berjalan sesuai dengan kebijakan dan corak masyarakat Belanda. Beberapa hal bahkan menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Berau namun memiliki dampak bagi perkembangan Berau selanjutnya. Misalnya saja tahun 1904 dibangun pelabuhan (*Steger*) di pinggir Sungai Segah Tanjung Redeb—lokasinya masih tetap digunakan mejadi pelabuhan hingga saat ini—untuk kelancaran perhubungan sungai maupun laut dan kelancaran perkembangan perekonomian. (Rahmatsyah, 2015)

### **E. KESIMPULAN**

Konflik yang dipicu oleh keinginan kedua putra Aji Dilayas untuk memegang tahta sehingga berujung pada pembagian wilayah Kerajaan Berau menjadi dua yakni sebelah Utara yang kelak menjadi Kesultanan Gunung Tabur dan sebelah Selatan kelak menjadi Kesultanan Sambaliung yang kemudian di teruskan oleh masing-masing keturunan. Berbicara soal Islamisasi di Berau terjadi karena lalu lintas pelayaran di Kalimantan Timur sampai Utara yang dekat dari jangkauan Sabah dan Pulau Moro Filipina Selatan melalui laut Sulawesi. Jika dilihat dari letak geografis sudah dipastikan bahwa Kerajaan Berau dan Bulungan memeluk Islam terlebih dahulu. Raja yang memeluk agama Islam pertama yaitu Raja Berau ke-5

Aji Tumanggung Barani (1557-1589). Proses Islamisasi itu tidak lepas dari peran besar Imam Sambuayan.

Ketika Belanda sudah berhasil menguasai Berau termasuk dua kesultanan melalui kontrak politik yang berisi pengakuan bahwa Belanda berhasil mengalahkan Raja Alam dan kontrak ini ditandatangani oleh Aji Kuning Sultan Gunung Tabur tanggal 27 September 1834 serta ini menjadi tonggak awal Kolonialisme Belanda di Berau. Dalam masa pemerintahan, Belanda berhasil membangun berbagai objek vital seperti tambang batu bara, jalan, listrik, bioskop, kantor-kantor administrasi, sekolah, bivak, hingga perumahan elite bagi Belanda. Memasuki tahun 1942 Belanda menghadapi tantangan besar dengan hadirnya Jepang di kawasan Asia Tenggara yang tentu saja menjadi ancaman bagi Belanda di wilayah Berau.

Belanda juga berhasil membangun berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas sosial masyarakat Berau dan kaum elite Belanda secara khusus yakni pendirian *Landschaap School*, *Europesche Lagere School*, *Volkschool*, dan PHIS (*Particulere Hollandsch School*) Sekolah yang bernama *Europesche Lagere School* yang didirikan oleh perusahaan tambang batu bara NV SMP hanya menerima Putera Sultan Sambaliung dan Sultan Gunung Tabur selain anak-anak Belanda. Jadi dapat disimpulkan bahwa ELS adalah sekolah partikular. Pendirian objek penunjang ekonomi seperti tambang batu bara, perkebunan, sarana rekreasi, pelabuhan, serta penerapan pajak. Pendirian sarana pelabuhan menjadi pekerjaan tambahan masyarakat Berau yang awalnya hanya berfokus pada perkebunan dan perikanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Adriansjah, A. (n.d.). *Berau Tempo Doeloe dan Masa Kini*. Deposit Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Berau.
- Bahri. (2016). Perebutan Pangadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Atlantis Press, Volume 12*. <http://eprints.unm.ac.id/18730/>
- Joniperindra. (2018). *Kritik Hadis-Hadis yang Disampaikan Para Khatib di Khutbah Jum'at*.
- K, O. (2003). *Logging in East Kalimantan*. The Historical Expedience of Illegality.
- Madjid, S., Najamuddin, Patahuddin, Ridha, M. R., Jumadi, Ahmadin, Junaedah, S., Bahri, Rahman, A., Amirullah, & Bustan. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Pratiwi, E. (2017). *Struktur Pemerintahan Kesultanan Gunung Tabur di Kalimantan Timur Tahun 1834 - 1942 Repository - Unair Repository*. Universitas Airlangga.
- Purba, J. (2015). *Sejarah Pelabuhan Silo di Teluk Bayur, Berau (1912-1957)*. Kepel Press.
- Pusponegoro, M. J. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*.
- Rahmatsyah, A. (2010). *Sejarah Raja-Raja Berau*. Yayasan Kesejahteraan Kerabat Kesultanan Gunung Tabur Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Berau.
- Rahmatsyah, A. (2015). *Sekilas Berau Empat Zaman*. Graha Cipta Pustaka.
- Rahmatsyah, A. (2019). *Masa Lampau Teluk Bayur*.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan Membangun*. NR Publishing.

